BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak untuk meningkatkan sumber daya manusia, oleh karena itu pembangunan bidang pendidikan sangat penting. Menurut UU No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan dan martabat bangsa, menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berbudi pekerti luhur, berketerampilan, berkepribadian serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan yang diberlakukan selama ini ternyata belum dapat memenuhi harapan dari tujuan pendidikan nasional. Kualitas pendidikan kita masih tergolong rendah. Salah satu kelemahan yang dirasakan dalam sistem pendidikan adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan budaya berpikir kritis.

Guru yang profesional dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi diantarannya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) membawa akibat adanya perubahan sistem penilaian sebelum diberlakukannya KBK yang diperbaharui dengan penerapan KTSP, Sebelum KBK penilaian dilakukan pada setiap akhir suatu pelaksanaan program. Penilaian dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai siswa dalam mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar. Dengan diterapkannya KTSP, penilaian tidak lagi menekankan pada apa yang telah dicapai tetapi lebih kepada bagaimana siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pergeseran yang terjadi mengharuskan diadakannya penyesuaian pada tugas yang dilakukan oleh guru. Guru harus dapat mengumpulkan berbagai informasi tentang siswa yang dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang siswa. Keputusan yang dibuat guru secara spesifik adalah evaluasi. Evaluasi secara spesifik menurut Anderson (2003) menuntut adanya standar. *Judgement* yang diambil menyangkut kebermaknaan (*worth or value*). Guru harus memantau setiap perkembangan siswa melalui evaluasi yang dilakukannya. Evaluasi dilakukan pada setiap terjadinya proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan tidak hanya di akhir program tetapi pada setiap kesempatan dapat dilakukan.

Evaluasi yang dilakukan dalam implementasi KTSP mengenai pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berupa penilaian hasil tetapi juga meliputi penilaian proses. Evaluasi lebih menunjuk pada penilaian hasil, sedangkan penilaian proses disebut sebagai asesmen (*assessment*), seperti dijelaskan Landau & Bogous (dalam Johnson, dkk., 2006):

> *…assessment is defined as an ongoing, developmental process to measure growth and change, and that provides information on areas that need further more development. Evaluation usually describes a final, summative process that includes multiple assessments and is akin to high-stakes test or recommendation for credentials, promotion, or graduation.*

Asesmen menurut Anderson (2003) merupakan "*gathering information about students that can be used to aid teachers in the decision-making process*". Asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka mengambil keputusan. Asesmen yang dilakukan oleh guru harus mencerminkan kompetensi sebenarnya yang telah dicapai oleh peserta didik. Asesmen yang demikian dinamakan asesmen sebenarnya (*authentic assessment*). Wiggins (1990) berpendapat bahwa "*assessment is authentic when we directly examine student performance on worthy intellectual tasks*". Jadi asesmen dikatakan otentik (merupakan penilaian yang sebenarnya) jika guru secara langsung menguji kinerja peserta didik dengan tugas intelektual yang sepantasnya.

Namun, kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya guru yang mengalami kegagalan dalam melaksanakan asesmen. Menurut Afdhee (2007) selama ini guru mengadakan penilaian hanya untuk mencari angka atau nilai untuk anak didik. Apabila anak banyak memperoleh nilai di bawah 6 (enam), maka guru menganggap bahwa anak didiklah yang gagal dalam menyerap materi pelajaran atau materi pelajaran terlalu berat, sehingga sukar dipahami oleh anak. Kalau anak yang memperoleh nilai di bawah 6 mencapai 50% dari jumlah anak didik, hal ini sudah merupakan kegagalan guru dalam melaksanakan asesmen di akhir pelajaran.

Kegagalan guru atau kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen hasil belajar siswa juga terjadi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu

Selatan. Berdasarkan pengalaman penulis selama mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi se Kabupaten Labuhanbatu Selatan, terungkap bahwa dari 11 guru Biologi yang aktif mengikuti MGMP, seluruhnya masih beranggapan cukup dengan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai strategi dan pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Terkait dengan penilaian hasil belajar siswa, sebanyak 9 orang guru Biologi lebih menitikberatkan penilaian pada aspek kognitif, sedangkan penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik masih jarang dilakukan dengan alasan padatnya materi Biologi yang harus diajarkan sementara waktu yang tersedia sangat sedikit sehingga guru cenderung melakukan penilaian pada aspek kognitif karena lebih mudah dan sudah terbiasa dilakukan guru Biologi. Penilaian pada aspek kognitif yang digunakan guru Biologi juga masih berfokus pada kognitif tingkat rendah. Hal ini terbukti dari tes-tes yang dibuat guru Biologi se Kabupaten Labuhanbatu Selatan baik tes tertulis maupun tes lisan lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek kognitif tingkat rendah.

Selain itu dari 2 kali pertemuan MGMP Biologi yang penulis ikuti juga terungkap bahwa kemampuan guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam menyusun instrumen penilaian masih sangat rendah, kurang kreatif dan kurang variatif dalam menyusun teknik penilaian. Penilaian yang dilakukan guru Biologi cenderung monoton dengan hanya menggunakan tes pilihan berganda maupun essay dengan mengadaptasi soal-soal dari buku-buku paket dan buku bank soal Biologi. Tes yang digunakan untuk setiap sub materi Biologi dari tahun ke tahun tetap sama tanpa adanya pengembangan. Bahkan 9 dari 11 guru Biologi yang aktif dalam MGMP juga masih belum maksimal dalam

merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti penilaian hasil belajar siswanya. Indikasi lainnya dapat dilihat dari masih banyaknya guru Biologi di SMA Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang kurang melaksanakan remedial dan pengayaan sebagai tindak lanjut dari analisis hasil penilaian di sekolah, sehingga tidak mengherankan kemampuan siswa dalam memahami Biologi juga cenderung rendah.

Biologi sebagai salah satu bidang studi IPA atau sains merupakan ilmu yang besar perannya dalam pendidikan, disamping itu juga belajar Biologi sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Hakikat IPA termasuk Biologi meliputi empat unsur yaitu sikap, proses, produk, dan aplikasi. Dalam proses pembelajaran Biologi keempat unsur itu diharapkan dapat muncul sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuan bekerja dalam menemukan fakta baru. Hal ini berarti penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran Biologi tidak cukup hanya pada aspek kognitif saja tetepi juga terintegrasi pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pengajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada hakikatnya juga bertujuan agar siswa dapat memahami konsep-konsep Biologi dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar serta mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu penilaian yang dilakukan guru hendaknya mencerminkan penilaian yang sebenarnya (*authenthic assessment*) seperti yang dijelaskan dalam model penilaian dalam *competency based curriculum*. Guru juga

diharapkan dapat memilih beberapa teknik penilaian yang telah dijelaskan untuk digunakan dalam mengukur ketuntasan belajar siswa sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Biologi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tampak begitu pentingnya asesmen hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Namun terlihat adanya kesenjangan antara tataran teoritik ide dasar asesmen dengan praktek pelaksanaannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru khususnya dalam pembelajaran Biologi. Oleh karena itu penulis merasa pengkajian secara mendalam terhadap persoalan ini perlu dilakukan, dengan judul penelitian "Analisis Kemampuan Guru Biologi dalam Asesmen Proses dan Hasil Belajar Siswa di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait pelaksanaan evaluasi dan asesmen pembelajaran Biologi di sekolah, antara lain:

1. Guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan, masih beranggapan cukup dengan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai strategi dan pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan guru Biologi lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sedangkan penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik masih jarang dilakukan.
3. Penilaian pada aspek kognitif yang digunakan guru Biologi juga masih berfokus pada kognitif tingkat rendah.

4. Kemampuan guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam menyusun instrumen penilaian masih rendah.
5. Guru Biologi masih belum maksimal dalam melaksanakan asesmen hasil belajar siswanya.
6. Guru Biologi juga masih kurang kreatif dan kurang variatif dalam menyusun teknik penilaian. Penilaian yang dilakukan guru cenderung monoton dengan hanya menggunakan tes pilihan berganda maupun essay dengan mengadaptasi dari buku-buku paket dan buku bank soal Biologi.
7. Tes yang digunakan guru Biologi untuk setiap sub materi Biologi dari tahun ke tahun tetap sama tanpa adanya pengembangan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan sehingga terfokus dan lebih spesifik maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada analisis kemampuan guru Biologi dalam Asesmen Proses dan Hasil Belajar Siswa di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun Pelajaran 2013-2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan tentang asesmen?
2. Bagaimanakah kemampuan guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar siswa?

3. Jenis asesmen apa saja yang digunakan guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar siswa?
4. Hambatan apakah yang dihadapi guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar siswa?
5. Bagaimanakah usaha guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pemahaman guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan tentang asesmen.
2. Kemampuan guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar siswa.
3. Jenis asesmen yang digunakan guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar siswa.
4. Hambatan yang dihadapi guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar siswa.
5. Usaha guru Biologi di SMA se Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar siswa

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan asesmen hasil belajar siswa, serta sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya, yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang kemampuan guru dalam asesmen hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan:

   a. Bahan informasi dan masukan bagi guru pada umumnya dan khususnya guru Biologi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk lebih mengembangkan sistem asesmen hasil belajar siswa dalam pembelajaran Biologi di SMA.

   b. Bahan informasi dan dasar pertimbangan bagi kepala sekolah untuk mengambil keputusan dalam perancangan dan pengembangan sistem asesmen hasil belajar siswa di sekolah sebagai upaya menghasilkan lulusan yang berkulitas dan kompeten.

   c. Bahan informasi dan dasar pertimbangan bagi pengelola maupun pengembang lembaga pendidikan dalam pengambilan kebijakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka peningkatan mutu guru dan

peningkatan pemberdayaan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di masa mendatang.

d. Bahan informasi dan refrensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang kemampuan guru dalam asesmen.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY